

**LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MANUSIA
MENURUT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2002 039 TH	No. FIG U-2002/TH/039
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ARIEF RACHMANTO
NIM : EO.3.3.97.118

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh Arief Rachmanto ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan**

Surabaya, 31 Januari 2002

Pembimbing,

Drs. H.L. Murtafik Sufri
NIP: 150 054 682

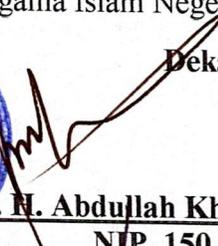
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Arief Rachmanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 7 Pebruari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

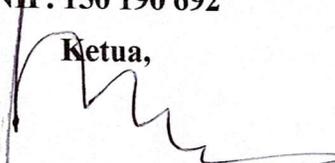
Dekan,




Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,

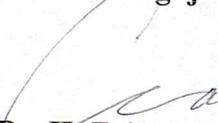



Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

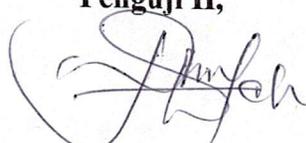
Sekretaris,


Drs. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 150 275 949

Penguji I,


Dr. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 150 240 378

Penguji II,


Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP. 150 205 489

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampul Dalam.....	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Penegasan Judul.....	6
E. Tujuan Pembahasan.....	6
F. Identifikasi Masalah.....	7
G. Kegunaan Pembahasan.....	7
H. Metode Pembahasan.....	7
I. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Pengertian Lingkungan Hidup.....	11
B. Pendekatan Tafsir Maudhu'i.....	16
C. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'i.....	18
D. Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i.....	21
E. Ciri-ciri Metode Tafsir Maudhu'i.....	24
F. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i.....	24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB III : AYAT-AYAT TENTANG LINGKUNGAN HIDUP UNTUK
MANUSIA DAN PENAFSIRANNYA 26**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat tentang Lingkungan Hidup 26

B. Penafsirannya 28

BAB IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN..... 35

A. Tuhan dan Lingkungan Hidup 35

B. Manusia dan Lingkungan Hidup..... 41

C. Manfaat Lingkungan Hidup Terhadap Kehidupan Manusia 47

D. Pengaturan Lingkunga Hidup untuk Manusia menurut Al-Qur'an 53

E. Tanggungjawab Manusia terhadap Lingkungan Hidup 59

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran-saran..... 66

C. Penutup..... 67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. nabi terakhir, yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an juga memiliki nilai-nilai keadilan yang tuntas baik mengenai hukum-hukum maupun ketentuan-ketentuan dari Allah. Dan tidak ada seorangpun yang berhak dan mampu mengubah segala hukum dan segala ketentuan-ketentuan-Nya itu maupun menolaknya.¹ Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber pokok pertama di dalam ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap kaum Muslim percaya bahwa al-Qur'an adalah sumber nilai dan ajaran Islam yang paling utama. Kepercayaan akan kebenaran al-Qur'an sebagai seperangkat wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan salah satu rukun Islam yang lima.

Salah satu hal yang membantu dalam memahami yang dikandung di dalam al-Qur'an adalah turunnya wahyu secara berangsur-angsur sesuai dengan

¹M. Ali Shabuni, *Shyafwa al Tafsir*, (Beirut: Daar al-Qur'an al Karim), 23.



peristiwa-peristiwa atau kejadian yang menimpa umat Islam selama kurang lebih 23 tahun. Setiap ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. selalu membicarakan permasalahan yang ketika itu dialami oleh umat Islam.²

Dengan berbagai ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an, Allah menegaskan kepada Rasulullah SAW., agar menjelaskan kepada umat manusia atas segala yang tersirat di dalam al-Qur'an. Kebenaran al-Qur'an merupakan bukti risalah dari Rasulullah SAW.

Bertitik tolak dari uraian di atas, Islam sebagai satu agama yang sempurna merupakan sistem hidup yang lengkap dan utuh, yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan sekitarnya.

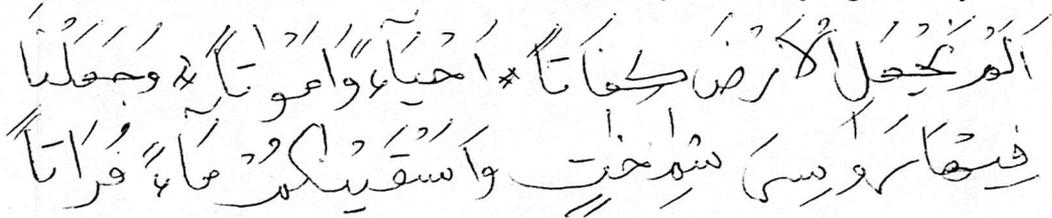
Istilah lingkungan hidup secara baku baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disodorkan dalam kerangka definisi, batasan dan pengertian ilmunan. Namun isyaratnya jelas di dalam al-Qur'an.

Pesan-pesan al-Qur'an mengenai pentingnya lingkungan hidup adalah demikian jelas dan prospektif. Lingkungan hidup sebagai suatu sistem juga ditunjukkan oleh al-Qur'an. Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup diulang berkali-kali. Larangan merusak lingkungan dinyatakan dengan jelas.

² Sholeh Abdul Fatah Al-Khilidi, *Membedah al-Qur'an Versi al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 5.

Peranan dan pentingnya flora, fauna, air, tanah, energi, mineral, dalam lingkungan hidup juga ditekankan. Yang terakhir dan tidak kalah pentingnya adalah peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena pengelolaan bumi dengan mengabaikan petunjuk Allah.³

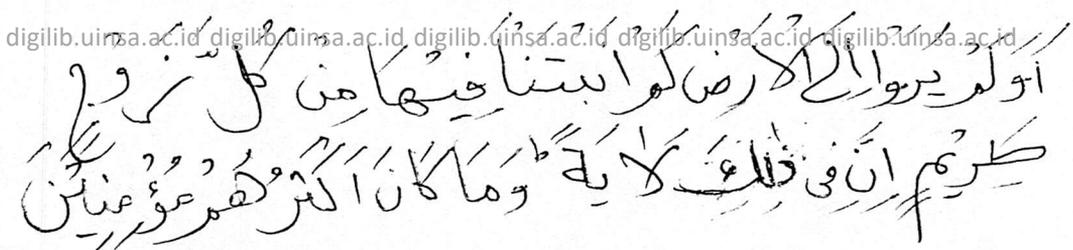
Allah menjelaskan di dalam al-Qur'an mengenai peringatan terhadap manusia akan pentingnya lingkungan hidup terhadap kehidupan selanjutnya, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mursalah ayat 25-27, yang berbunyi:



الْمَرَّجِعِلْأَرْضُكَفَاتَا * أَحْيَاءُ وَأَمْوَاتًا * وَجَعَلْنَا
فِيهَا رِوْسًا شَهِيبًا * وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar.”⁴

Dan firman Allah dalam surat Asy Syu'araa' ayat 7-8, yang berbunyi:



أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ الْأَرْضَ كَمَا رَبَّيْنَاهُمَا مِنْ قَبْلُ
كَرِيمٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً * وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

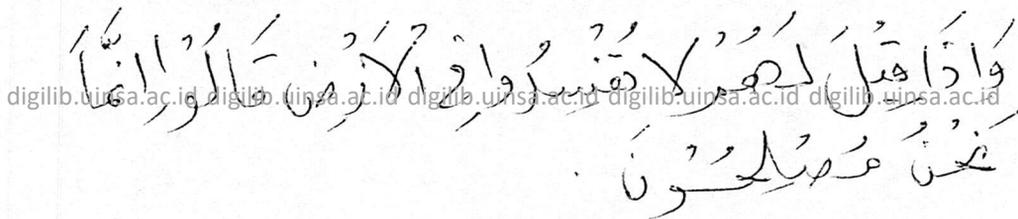
“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.”⁵

³ Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, et. al., *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 194.

⁴ Al-Qur'an, 77:25-27.

⁵ *Ibid.*, 26:7-8.

Dan Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 11, yang berbunyi:



”Dan bila dikatakan kepada mereka: Jangan kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.⁶

Pengembangan ilmu dalam Islam pada prinsipnya diserahkan kepada manusia untuk menemukan bentuknya secara utuh, karena manusia telah dibekali kemampuan dasar yang berbeda dari yang dimiliki oleh makhluk lain yakni akal. Dengan akalnya, manusia mampu memahami ayat-ayat Allah baik tertulis (al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam dan seisinya).

Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi kekurangannya.

Respon manusia, terutama mereka yang terlibat dalam penelitian ilmiah terhadap pentingnya lingkungan hidup dianggap memuaskan. Penelitian lingkungan hidup telah berkembang secara substansial selama sepuluh tahun terakhir, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang. Penelitian lingkungan telah menarik berbagai masyarakat ilmiah dan berkembang menjadi ilmu pengetahuan baru, yang seringkali disebut lingkungan hidup.⁷

⁶Ibid., 2:11.

⁷Majid, *Op. Cit.*, 196.

Ilmu lingkungan hidup cenderung memfokuskan penelitian pada proses timbal balik dari dampak teknologi ekonomi terhadap sistem lingkungan hidup. Sebaliknya dengan semakin ketatnya hubungan antara lingkungan hidup sebagai suatu sistem alami dan kegiatan ekonomi sebagai intervensi manusia dan mencakup bidang yang luas, maka perlu untuk mengamati suatu bidang khusus yang mengembangkan suatu disiplin baru yang disebut ilmu lingkungan hidup. Oleh karena itu, substansi yang terkandung dalam mempelajari ilmu lingkungan hidup tidak boleh mengabaikan hubungan antara sifat kegiatan ekonomi dan dinamika kualitas lingkungan hidup.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mencoba mencari ayat-ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup untuk Manusia Menurut Al-Qur'an, serta menggali penafsiran para ulama' yang menyangkut masalah di atas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu rumusan masalah yang lebih spesifik, yaitu:

1. Apakah manfaat lingkungan hidup untuk kehidupan manusia?
2. Bagaimanakah pengaturan lingkungan hidup untuk manusia menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup?

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman serta untuk menetapkan judul di atas, maka perlu adanya penguraian kata-kata pokok yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut:

Lingkungan Hidup: mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan makhluk tidak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya.⁸

Manusia : makhluk yang berakal budi (sebagai lawan binatang), misalnya Insanul kamil artinya yang sempurna.⁹

Jadi maksud judul di atas adalah lingkungan hidup untuk manusia sebagai tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan makhluk yang tidak hidup yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain yang sesuai dengan pengaturan Al Qur'an.

E. Tujuan Pembahasan

Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat ditemukan mengenai persoalan lingkungan hidup menurut al-Qur'an. Maka dari itu perlu dikemukakan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Ingin menjelaskan tentang manfaat lingkungan hidup untuk kehidupan manusia.

⁸Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 6.

⁹WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 632.

2. Ingin menjelaskan tentang pengaturan lingkungan hidup untuk manusia menurut al-Qur'an.
3. Ingin menjelaskan tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.

F. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah menyangkut tentang, manfaat lingkungan hidup untuk kehidupan manusia, pengaturan mengenai lingkungan hidup menurut al-Qur'an, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.

E. Kegunaan Pembahasan

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari pembahasan ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Tafsir al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dari umat Islam, serta harapan penulis dari pembahasan ini adalah dapat pula menjadi rangsangan untuk berfikir dan pengembangan dalam bidang lingkungan hidup.

G. Metode Pembahasan

1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif, serta pustaka-pustaka lainnya yang terkait dengan pembahasan di atas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam masalah ini teknik yang dipergunakan yaitu dengan cara mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan masalah dan mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan ini kemudian menganalisisnya.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data-data terkumpul secara lengkap, yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap analisa.

Dalam tahap ini digunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Tafsir Maudhu'i, yaitu suatu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunya ayat al-Qur'an.
- b. Metode Induktif: yaitu untuk mendapatkan suatu jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu, dalam metode ini ayat-ayat yang mempunyai materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk didata, sehingga rumusnya bisa menghasilkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.¹⁰
- c. Metode Deduktif: yaitu suatu pembahasan yang dimulai dari yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus, jadi orang dapat

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: FS. UGM., 1986), 36.

membuktikan bahwa peristiwa termasuk dalam kelas yang dipandang benar.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IV. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, berikut ini dikemukakan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang: latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan pembahasan, identifikasi masalah, kegunaan pembahasan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Yang terdiri dari pengertian lingkungan hidup, pengertian tafsir maudhu'i, langkah-langkah tafsir maudhu'i, urgensi tafsir maudhu'i, ciri-ciri tafsir maudhu'i, dan keistimewaan tafsir maudhu'i.

BAB III: AYAT-AYAT TENTANG LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MANUSIA DAN PENAFSIRANNYA.

Bab ini menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan hidup untuk manusia, serta penafsiran ulama' tentang ayat-ayat tersebut.

¹¹ Koendjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 328.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang Tuhan dan lingkungan hidup, manusia dan lingkungan hidup, manfaat lingkungan hidup untuk kehidupan manusia, pengaturan lingkungan hidup untuk manusia menurut Al Qur'an, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.

BAB V: PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Lingkungan Hidup

Secara umum Lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan makhluk tidak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya.¹

Didalam Islam lingkungan hidup diistilahkan oleh Al Qur'an dengan kata *al alamin* sebagai seluruh spesies, *al sama'* sebagai ruang waktu, *al ardl* sebagai bumi dan *al bi'ah* sebagai lingkungan.²

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian lingkungan hidup, dibawah ini diketengahkan pendapat pakar-pakar lingkungan tentang pengertian lingkungan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Otto Soemarwoto, seorang pakar lingkungan yang terkemuka mendefinisikan

lingkungan hidup sebagai berikut : Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

¹Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup masalah pengelolaan dan penegakan hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 7.

²Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 33.

2. ST. Munadjat Danusaputro, mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup dan kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.
3. Emil Salim, menyatakan bahwa secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal hidup termasuk kehidupan manusia.
4. Soedjono, mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmaniah yang terdapat dalam alam. Dalam pengertian ini, maka manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tersebut dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani belaka. Dalam hal ini lingkungan hidup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang ada didalamnya.

Bila dilihat dari pendapat pakar lingkungan hidup diatas, maka lingkungan hidup mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

a. Materi.

Segala benda berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan sebagainya. Menurut pendapat kuno, semua benda terdiri dari 4 macam materi asal, ialah api, tanah, dan udara. Unsur asal tersebut tidak dapat dipecahkan lagi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Didalam perkembangan ilmu pengetahuan, 4 unsur tersebut tidak dapat bertahan untuk

disebut sebagai zat tunggal. Api bukan materi, melainkan gejala panas, atau gejala cahaya. Tanah merupakan campuran berbagai unsur dan zat persenyawaan. Air terbentuk dari persenyawaan zat hidrogen dan oksigen. Udara merupakan bermacam-macam gas, antara lain yang banyak ialah gas nitrogen dan oksigen.

Materi diperlukan untuk susunan tubuh (manusia, hewan dan tumbuhan-tumbuhan).materi yang diperlukan bagi susunan tubuh tersebut diperoleh dari makanan. Materi tersebut berupa karbohidrat, lemak, protein dan sebagainya. Materi tersebut diperlukan pula untuk mengatur proses metabolisme dalam tubuh, seperti vitamin dan mineral-mineral tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa materi, maka tak akan ada kehidupan pada semua makhluk hidup. Materi merupakan hal yang esensial bagi kehidupan makhluk-makhluk tersebut.

Materi mengalir dari mata rantai makanan yang satu ke mata rantai makanan yang lain. Jika makhluk mati,tidak berarti aliran materi berhenti, melainkan makhluk yang mati menjadi makanan makhluk yang lain. Misalnya, bangkai hewan dimakan jasad renik, seperti bakteri dan jamur, dalam proses pembusukan. Dalam proses ini sebagian dari bangkai itu digunakan untuk menyusun tubuh jasad renik. Sebagian lagi diuraikan menjadi gas, cairan, dan mineral. Salah satu gas yang terbentuk adalah CO₂. Gas CO₂ kemudian digunakan oleh tumbuhan dalam proses fotosintesis. Cairan dalam mineral sebagian masuk kedalam tanah dan sebagian lagi

diserap oleh tumbuhan. Tumbuhan dimakan oleh makhluk herbivora dan berulanglah proses makan-memakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Energi.

Hubungan antara materi dan energi adalah erat sekali. Untuk memperoleh materi, orang harus makan (makanan adalah sumber materi). Dengan memperoleh materi dari makanan tersebut timbullah energi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas. Misalnya, berjalan, mencangkul, mengetik dan sebagainya. Dengan perkataan lain melalui proses materi menimbulkan energi dan efek energi tersebut berupa daya atau tenaga yang diperlukan untuk melakukan aktivitas. Sampai saat ini belum ada para ahli yang merumuskan apa yang dimaksud dengan energi itu. Energi tidak dapat dilihat ialah efek energi tersebut.

Energi atau daya adalah sesuatu yang memberikan kemampuan untuk menjalankan pekerjaan. Alam semesta penuh dengan energi yang selalu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
berubah berbagai bentuk, seperti cahaya dan radiasi lain, panas, daya kinetik (gerak), daya potensial (posisi), daya kimia dan lain-lain. Dari mana asal mula energi tersebut tidak diberi keterangan pasti dan orang berpendapat bahwa energi dan materi mempunyai hubungan erat dalam kerangka alam semesta ini.

Energi dapat mengalami perubahan bentuk (transformasi energi) yakni dari bentuk energi berubah kedalam bentuk yang lain, misalnya cahaya, misalnya cahaya menjadi panas, kemudian panas menjadi gerak, gerak

menjadi listrik dan seterusnya. Pada setiap mata rantai perubahan energi ke dalam bentuk lain tersebut, tidak terdapat energi yang hilang, meskipun nampak energi tersebut hilang atau berkurang dari jumlah semula.

c. Ruang.

Ruang adalah tempat atau wadah komponen-komponen lingkungan hidup. Oleh karena itu terdapat komponen lingkungan hidup, berarti disitu terdapat ruang atau wadah. Ruang atau wadah yang terdapat disekitar komponen lingkungan hidup itu mempunyai interaksi yang kuat yang merupakan satu kesatuan antara komponen lingkungan hidup dan ruang atau wadahnya tersebut. Dengan demikian ruang atau wadah tersebut tempat berlangsungnya ekosistem antara komponen lingkungan dan ruang yang ditempatinya.

d. Keadaan.

Keadaan disebut juga kondisi ataupun situasi. Keadaan memiliki ragam-ragam yang satu sama lain ada yang membantu kelancaran berlangsungnya proses kehidupan lingkungan, ada yang merangsang makhluk-makhluk untuk melakukan sesuatu, ada pula justru yang mengganggu berprosesnya lingkungan dengan baik. Misalnya dalam keadaan gelap, kucing atau musang justru lebih mempertajam matanya untuk mencari mangsa atau makanannya. Dalam waktu berisik, umumnya orang sulit tidur nyenyak. Dalam keadaan miskin, masyarakat cenderung merusak tata

lingkungan hidupnya. Jadi keadaan juga merupakan unsur penting dari lingkungan hidup.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pendekatan Tafsir Maudhu'i

Menurut bahasa, kata "Maudhu'i" berasal dari bahasa Arab "Maudhu'i" (مَوْضُوعٌ), yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi*, "wadlo'a" (وَضَعُ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁴

Menurut istilah Metode Tafsir Maudhu'i, adalah suatu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti samam-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁵

Sedangkan menurut 'Ali Hasan Al-'Aridi, tafsir maudhu'i adalah: metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (maudhu'i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian penafsir menentukan urutan ayat-ayat itu

³Husein, *Op. Cit.*, 8-9.

⁴Luois Ma'luf, *al Munjid fi al Lughowi wa al Lam*, (Beirut: Dar al Fikr, 1965), 905.

⁵Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy*, Penj., Suryan A. Jamrah., (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 1996), 36.

sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan, menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat disimpulkan darinya, segi i'rabnya, unsur-unsur balaghohnya, segi-segi i'jaznya dan lain-lainnya, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an itu, oleh karena tidak diperlukan ayat-ayat lain.⁶

Jelasnya tafsir maudhu'i, ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai sesuatu judul/topik tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat-ayat tersebut, sesuai dengan sebab-sebab turunnya, dijelaskan dari berbagai seginya dan perbandingannya dengan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas judul/topik yang sama, sehingga lebih tuntas dan lebih sempurna.

Dalam al-Qur'an, sekalipun sub-sub temanya berbeda pada hakikatnya merupakan satu tema dan mengarah kepada satu tujuan, dan sekalipun surat itu mengandung banyak makna dan bagian, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan.

⁶Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Penj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),78.

C. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'i

Ulama' tafsir telah melakukan upaya-upaya dalam menafsirkan al-Qur'an yang mengarah kepada terwujudnya metode tafsir maudhu'i dan mereka mengarang beberapa kitab yang setiap kitab membahas satu tema dari tema-tema yang ada dalam al-Qur'an, seperti tentang majaz, qasam, nasakh dan lain-lainnya. Hanya saja satu upaya dan kajian mereka belum sampai kepada merumuskan satu metode tertentu yang jelas ciri-cirinya, juga belum terinci dengan karakteristik tertentu yang dapat menjelaskan pengertian secara sempurna tentang metode yang mereka pergunakan.

Penerapan metode maudhu'i dalam pengertian yang sebenarnya barulah dirintis oleh Universitas Al-Azhar dan seluruh fakultas yang bernaung dibawahnya.

Batasan serta definisi yang jelas dan rinci mengenai metode tafsir maudhu'i ini baru muncul pada periode belakangan oleh al-ustadz Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumy, ketua jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar, bersama beberapa teman beliau dari para dosen dan murid-murid mereka di berbagai Perguruan Tinggi.⁷

Langkah-langkah penerapan dari metode tafsir maudhu'i dapat dirumuskan sebagai berikut:⁸

1. Memilih tema yang hendak dikaji secara maudhu'i.

⁷Abd. Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit.*, 45.

⁸Ali Hasan Al-'Aridl, *Op. Cit.*, 88.

2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat Makiyah ataupun surat Madaniyah.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
4. Menjelaskan *munasabah* (relevansi/korelasi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out-lininya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Mengemukakan Hadits-hadits Rasulullah SAW. yang berbicara tentang tema kajian serta mentakhrij dan menerangkan derajat hadits-hadits itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (atsar) dari para sahabat dan tabi'in.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
8. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudhu'i terhadap segala segi dan kandungannya, yaitu: lafadh 'amm, khashsh, muqayyad, muthlaq, syarat, jawab, hukum-hukum fiqih yang menasakh dan yang dinasakh, jika ada, unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat lain yang diduga

kontradiktif dengannya atau dengan hadits-hadits Rasulullah SAW., yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah yang jelas-jelas kontradiktif dengannya, menolak kesamaran-kesamaran yang dengan sengaja disebarakan oleh pihak-pihak lawan Islam, menyebutkan berbagai macam qira'ah disertai penjelasan tentang pengertian dan masing-masing qira'ah, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan kamasyarakatan dan tidak menyimpang dari sasaran yang ditunjukkan oleh tema kajian.

Metode inilah yang dimaksud dengan metode maudhu'i, yakni sebuah metode tafsir yang baru di Fakultas Ushuluddin, yang hinggga sekarang terus berkembang di bawah bimbingan para Guru Besar, dan telah banyak melahirkan karya dan pembahasan tafsir menurut metode maudhu'i tersebut.

Berikut ini sebagian dari kitab-kitab karangan dalam bidang tafsir dengan metode maudhu'i:⁹

- a. Kitab Min Huda Al-Qur'an (كتاب من هدى القرآن), karya Syaikh Mahmud Syaltut.
- b. Al-Mar'ah fi Al-Qur'an (المرأة في القرآن), karya Ustadz Abbas Mahmud Al-'Aqqad.
- c. Al-Riba fi Al-Qur'an (الربا في القرآن), karya Ustadz Abul A'la Maududi.

⁹Ibid., 91.

- d. Al-'Aqidah fi Al-Qur'an (*العقيدة في القرآن*), karya Ustadz Muhammad Abu Zahrah.
- e. Ayat al-Qasam fi Al-Qur'an (*آيات القسم في القرآن*), karya Dr. Ahmad Kamal Mahdy.
- f. Muqawwamat al-Insaniyah fi Al-Qur'an (*مقومات الانسانية في القرآن*), karya Dr. Ahmad Ibrahim Mahna.
- g. Tafsir Surah Yasin (*تفسير سورة يس*), karya Dr. 'Ali Hasan Al-'Aridl.
- h. Al-Uluhiyyah wa al-Risalah (*الأوهية والرسالة*), karya Dr. Muhammad Al-Samahy.
- i. Tafsir Surah Al-Fath (*تفسير سورة الفتح*), karya Dr. Ahmad Al-Sayid Kumy.
- j. Adam fi Al-Qur'an (*آدم في القرآن*), karya Dr. Ali Nashr Al-Din.

D. Urgensi Metode Tafsir Mudhu'i

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode Tafsir Muadhu'i, berikut ini akan dikemukakan beberapa urgensi tafsir maudhu'i, yaitu:¹⁰

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsiran bagi ayat lain. Hal ini menjadikan corak Tafsir Maudhu'i tersebut

¹⁰Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit.*, 52.

sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur*, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dari kebenaran.

2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut. Karenanya, penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, di mana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.
4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an, dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek. Begitu pula penafsir akan mampu membantah tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu terdapat pertentangan, terutama ketika seorang penafsir mengemukakan sebagian teori ilmiah yang juga dikemukakan oleh al-Qur'an al-Karim.
5. Corak kajian Tafsir Maudhu'i sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam

bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. Dengan Metode Tafsir Maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia al-Qur'an sehingga hati dan akal manusia tergerak untuk mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat di dalam ajaran yang Dia peruntukkan kepada hamba-hamba-Nya.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah paya harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fiqih dan lain sebagainya, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab Tafsir Tahliliy, yang justru akan mempersulitkan seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
8. Dr. Ahmad Al-Sayyid Kумы berkata: sesungguhnya zaman modern sekarang ini kehadiran corak dan metode tafsir maudhu'i ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah. Hal yang demikian sangat diperlukan lebih-lebih di zaman modern sekarang ini.¹¹

¹¹*Ibid.*, 54.

E. Ciri –ciri Metode Tafsir Maudhu’i

1. Menonjolkan tema, judul, dan topik pembahasan.
2. Tema-tema yang telah dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.
3. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.
4. Di selingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits nabi, pendapat para sahabat, ulama' dan sebagainya.¹²

F. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu’i

Beberapa keistimewaan metode tafsir maudhu’i adalah:¹³

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti metode tahliliy.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an dan yang demikian ini sangat ditonjolkan dalam tafsir maudhu’i.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini karena tafsir ini membawa para pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang disentuh al-Qur'an bukan

¹²Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 117.

bersifat teoritis semata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan pada akhirnya dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

4. Metode ini memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴*Ibid.*

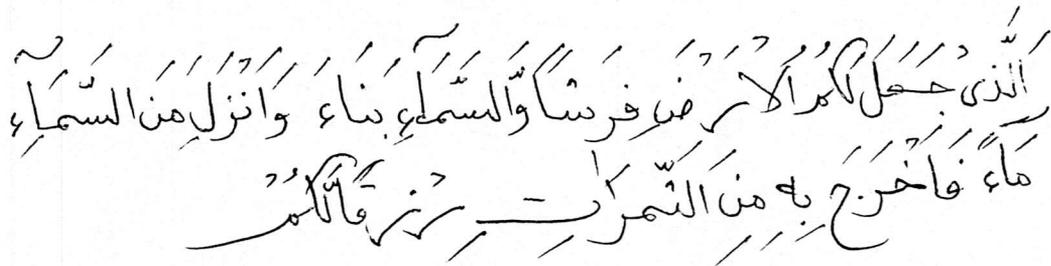
BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MANUSIA DAN PENAFSIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

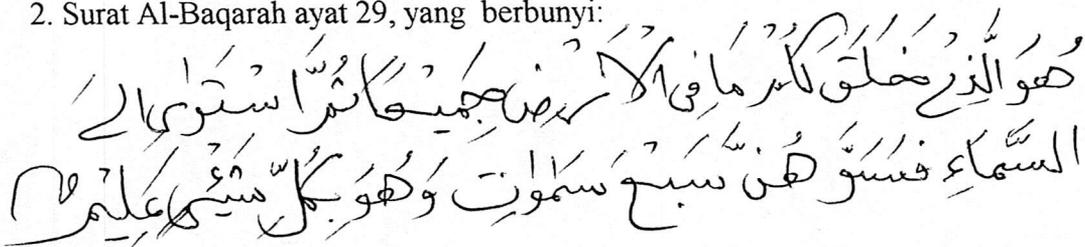
A. AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MANUSIA

1. Surat Al-Baqarah ayat 22, yang berbunyi:



“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu”¹

2. Surat Al-Baqarah ayat 29, yang berbunyi:



“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikannya tujuh langit! dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”²

¹Al-Qur'an, 2:22.

²Ibid., 2:29.

3. Surat Al-A'raf ayat 10, yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا
وَلَوْلَا مَا تَسْكُرُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu sumber penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.³

4. Surat Al-A'raf ayat 24, yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مَسَاجِدٌ وَمَسَاجِدٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan”.⁴

5. Surat Al-Hijr ayat 20, yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنَ

“Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya”.⁵

6. Surat Al-Mu'min ayat 64, yang berbunyi:

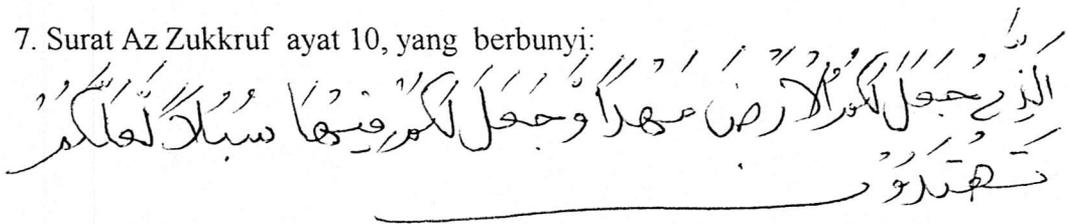
اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُم
فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ ذَٰلِكُمْ
اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

³Ibid., 7:10.
⁴Ibid., 7:24.
⁵Ibid., 15:20.

“Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah Tuhan semesta alam”.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Surat Az Zukkruf ayat 10, yang berbunyi:



“Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan diatas bumi untuk kamu supaya kamu meendapat petunjuk”.⁷

B. PENAFSIARANNYA

1. Surat Al-Baqarah ayat 22.

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Tuhan telah menjadikan bumi bagi manusia sebagai tempat yang tepat untuk kediaman.

Yaitu, Allah telah menjadikan langit sebagai atap laksana bangunan yang tersusun rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Benda-benda langitpun sempurna begitu rupa sebagaimana adanya sekarang ini, tersusun menurut gaya tarik (magnetis). Sehingga tidak satupun jatuh ke bumi, atau saling berbenturan, sampai kelak nanti datangnya hari kiamat.

⁶Ibid., 40:64.
⁷Ibid, 43:10

Maksud Allah menurunkan air hujan dari langit lalu air ini digunakan mengairi tanaman dan tumbuh-tumbuhan kemudian tanaman tersebut berbuah yang akhirnya dimakan oleh manusia sehari-hari.

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, menurunkan air hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menjadikan tumbuh-tumbuhan itu berbuah. Semuanya diciptakan Allah untuk manusia, agar manusia memperhatikan proses penciptaan itu, merenungkan, mempelajari, dan mengolahnya sehingga bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan, sesuai dengan yang telah diturunkan Allah. Karena Dia yang memberikan nikmat-nikmat itu, maka manusia wajib menyembah Allah saja.⁹

2. Surat Al-Baqarah ayat 29.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan benda-benda di bumi bisa ditempuh dengan menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Memanfaatkan benda-benda itu dalam kehidupan jasad untuk memberikan potensi pada tubuh atau kepuasan padanya dalam kehidupan duniawi.
- b. Dengan memikirkan dan memperhatikan benda-benda yang tidak dapat diraih oleh tangan secara langsung, untuk digunakan sebagai bukti tentang kekuasaan pencipta-Nya dan dijadikan santapan rohani. Langit sesuatu

⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Jilid I*, (Semarang: Toha Putra, 1988), 50.

⁹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 73.

yang jauh berada di atas kepala kita dan langsung menuju ke arah tujuan tanpa kecenderungan mengerjakan sesuatu yang lain di tengah-tengah pencipta-Nya. Allah menyempurnakan langit hingga menjadi tujuh yang sempurna bentuk dan bangunannya. Alam dengan susunannya yang kokoh, pasti datangnya Tuhan Yang Maha Bijaksana dan tahu tentang penciptannya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Dia mengutus seorang rasul kemudian diberi wahyu dengan kitab-Nya untuk memberi hidayah kepada hamba yang dikehendaknya.¹⁰

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah telah menganugrahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya, sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, kepada keluarga dan masyarakat.¹¹

3. Surat Al-A'raf ayat 10.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan bagimu tanah air yang kamu diami dan ditinggali dan Allah jadikan pula untukmu di bumi itu penghidupan, yang dengan itu kalian berpenghidupan selama hidupmu. Yaitu, berupa makanan dan minuman, sebagai nikmat dariku atasmu, dan kebaikan dari-Ku untukmu dan Kami

¹⁰Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 63-64.

¹¹Hamka, *Op. Cit.*, 84..

ciptakan pula untukmu di bumi ini berbagai macam kemanfaatan, yang dengan itu kamu bisa berpenghidupan dengan suka, baik berupa tanaman, binatang ternak, burung, ikan, air yang segar, dan berbagai macam minuman, makanan, buah-buahan dan lain sebagainya, dan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang semakin maju, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa kapal terbang, mobil, kereta api maupun kapal dan berbagai macam cara untuk mengobati orang-orang sakit dengan bermacam-macam ramuan yang dikerjakan lewat tangan apoteker dan lain sebagainya.

Semua itu wajib bagi kalian bersyukur, tetapi pada kenyataannya rasa syukur itu sedikit sekali dilakukan oleh manusia, padahal kebanyakan mereka telah mengambil manfaat dari nikmat Allah, dan bahkan mereka menyembah selain Allah.¹²

Syukur nikmat ini dilakukan dengan mengenal siapa pemberinya, kemudian memuji pemberi itu, menyanjung dengan sanjungan yang patut bagi-Nya. Kemudian kenikmatan itu dipergunakan sesuai dengan yang disukai dan diridhai oleh pemberi nikmat itu, dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang oleh karena kenikmatan itu diberikan.

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah menerangkan sebagian dari sekian banyaknya karunia yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya yaitu bahwa Dia telah menyediakan bumi ini untuk manusia tinggal dan berdiam di atasnya, bebas berusaha dalam batas-batas

¹²Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Jilid 8, 201-202.

yang telah digariskan Allah dan diberinya kelengkapan kehidupan. Kemudian disempurnakan-Nya dengan bermacam-macam kelengkapan kelengkapan lain agar mereka hidup di atas bumi ini dengan senang, tenang, dan puas, seperti tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam macamnya, binatang-binatang baik yang boleh dimakan maupun yang tidak, burung-burung di udara maupun di udara maupun yang tidak, iakan-ikan di laut atau di danau dan tempat-tempat pemeliharaan ikan, air tawar untuk diminum, dipergunakan mencuci pakaian dan keperluan lainnya. Minuman dan makanan yang bermacam-macam rasa baunya untuk memenuhi selera manusia, bahkan semua yang ada di bumi ini diperuntukkan bagi manusia.¹³

4. Surat Al-A'raf ayat 24.

Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa manusia berdiam diri di bumi dan bertempat tinggal di bumi sampai saat yang ditentukan oleh Allah, yaitu batas umur dan datangnya hari kiamat di muka bumi ini manusia telah diciptakan dan hidup selama umur yang telah ditentukan bagi setiap manusia dan segala jenis makhluk hidup.¹⁴

5. Surat Al-Hijr ayat 20.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini bahwa Allah menjadikan gunung-gunung yang kokoh karena dikhawatirkan akan goncang bersama penghuninya.

¹³Hamka, *Op. Cit.*, 364.

¹⁴Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Jilid 9, 228.

Tumbuh-tumbuhan mempunyai unsur mempunyai unsur kehidupan dengan menyerap makanan dari akar-akar yang menembus tanah dan dari situ naik ke batang, naik ke batang, daun dan bunga. Setiap tumbuh-tumbuhan mempunyai lubang yang cukup untuk memuat unsur yang diserapnya. Selain itu bila bukan unsurnya tidak akan bisa masuk ke lubang tumbuhan itu.

Latak dan gerak cahaya-cahaya bintang mengimbangi unsur-unsurnya dengan ukuran yang sesuai dengan sebagian yang lain. Allah menjadikan sesuatu di dalam hidup ini dengan ukuran tertentu agar manusia memikirkan tatanan kehidupan, sehingga mengetahui kekuasaan pencipta dan pengatur alam.

Segala macam unsur kehidupan manusia seperti makanan, air, udara, telah disediakan oleh Allah di muka bumi, jadi manusia bukan pemberi rizki kepada makhluk hidup yang lain, tetapi Allahlah yang memberi rizki.¹⁵

6. Surat Al-Mu'min ayat 64, yang berbunyi:

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah telah menjadikan manusia bumi ini sebagai tempat tinggal di mana manusia dapat hidup di atasnya dan dapat bekerja di sana juga berjalan disegala penjurunya. Dan Allah pulalah yang telah menjadikan manusia langit sebagai atap yang terpelihara dengan dihiasi bintang-bintang. Dan juga Allah membaguskan wajah manusia dengan postur tubuh yang tegap, anggota tubuh yang saling bersesuaian. Allah

¹⁵*Ibid.*, Jilid 14, 21-23.

juga memberi rizki kepada manusia berupa makanan dan minuman yang baik.¹⁶

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allahlah yang menjadikan bumi bagi manusia tempat menetap dan langit sebagai atap juga membentuk anatomi tubuh dengan bagus dan memberi rizki dengan sebaik-baiknya.¹⁷

7. Surat Az Zukkruf ayat 10.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah yang menciptakan berbagai macam jenis tumbuhan-tumbuhan, pepohonan, buah-buahan dan bunga-bunga. Dan Allah pula yang menjadikan binatang ternak sebagai kendaraan Binatang-binatang ternak tersebut diberi kekuatan, kepatuhan kepada manusia, sehingga manusia bisa menfaatkannya sekehendak hati.¹⁸

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan menyiapkan bagi makhluk-Nya untuk tempat menetap, berpijak mengayunkan kaki, dilengkapi dengan jalan-jalan agar manusia dapat berkunjung dari satu tempat ke tempat ketempat yang lain baik yang dekat maupun yang jauh untuk kepentingan hidup dan penghidupan, kepentingan ekonomi, perdagangan dan lain-lain.¹⁹

¹⁶*Ibid.*, Jilid 24, 165-166.

¹⁷Hamka, *Op. Cit.*, Juz 24, 159.

¹⁸Al Maroghi, *Op. Cit.*, Jilid 25, 123-124.

¹⁹Hamka, *Op. Cit.*, Juz 25,95.

BAB IV
ANALISA DAN PEMBAHASAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tuhan dan Lingkungan Hidup

Berdasarkan keyakinan masyarakat agamis lingkungan hidup mempunyai hubungan erat dengan Tuhan. Akan tetapi masyarakat Barat Modern menyatakan bahwa lingkungan tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Bahkan setelah masyarakat Barat Modern mencapai kemajuan yang pesat mereka tidak lagi percaya kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut. Masyarakat Barat Modern telah menemukan dan memiliki Tuhan-tuhan baru seperti Humanisme, Rasionalisme, Idealisme, Empirisme dan Materialisme. Tuhan-tuhan baru tersebut dipercaya sepenuhnya sebagai sumber kebenaran absolut bagi masyarakat Barat Modern untuk menggantikan Tuhan Yang Maha Absolut. Walaupun terdapat sebagian dari masyarakat Barat Modern yang masih mempunyai Tuhan sebagai sumber kebenaran itupun merupakan urusan pribadi. Orang lain bahkan pemerintah pun tidak memiliki hak dan wewenang untuk mengurus keberagaman seseorang. Urusan agama benar-benar menjadi suatu yang sangat pribadi. Sebaliknya, agama juga tidak boleh ikut mengurus dan campur tangan dalam urusan yang bersifat *duniawiyah*, baik masalah politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain-lain. Dengan demikian jarak jurang pemisah antara masyarakat Barat Modern dengan

Tuhan semakin hari semakin melebar dan semakin mendalam. Sehingga keterikatan masyarakat Barat Modern dengan Tuhan nyaris hilang sama sekali.

Sedangkan dalam masyarakat Islam menyakini bahwa hubungan lingkungan hidup sangat erat kaitannya dengan Tuhan. Hubungan antara Tuhan dengan lingkungan hidup terjalin secara harmonis dan bekesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas. Islam memiliki dua gambaran tentang Tuhan dan lingkungan hidup, yaitu:

1. Tuhan Pencipta Lingkungan Hidup.

Konsep Islam tentang lingkungan hidup bertitik tolak dari fenomena proses terjadinya lingkungan, bukan berangkat dari fenomena lingkungan jadi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Islam cukup tegas mengkonsepsikan Tuhan sebagai pencipta lingkungan hidup. Al-Qur'an sebagai media penyaluran pesan, kesan, pemikiran, inspirasi dan aspirasi Tuhan tidak menjelaskan teknik penciptaan lingkungan hidup secara detail. Seperti Allah firmankan dalam surat Al-Baqarah ayat 117, yang berbunyi:

يُرِجُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Allah pencipta langit dan bumi dan bila Dia berkehendak untuk menciptakan sesuatu, maka cukuplah Dia hanya menyatakan kepadanya: “Jadilah”. Lalu jadilah ia”.¹

¹Al-Qur'an, 2:117.

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah menciptakan sesuatu tanpa alat, bahan baku, ruang dan waktu. Dengan demikian ayat ini bermakna bahwa Allahlah yang menciptakan lingkungan hidup. Proses penciptaan lingkungan hidup dalam masyarakat filosofis diyakini sebagai penciptaan tanpa awal dan tanpa akhir atau bersifat abadi. Dan diyakini bahwa Allah merupakan pemegang hak cipta lingkungan hidup. Proses penciptaan lingkungan hidup bersifat terus menerus dan abadi, yang dimaksud dengan penciptaan secara abadi adalah Tuhan sebagai pencipta lingkungan potensial. Selanjutnya aktualisasi penciptaan lingkungan berlangsung terus menerus secara abadi. Allah mempunyai kemampuan menciptakan sesuatu di luar kelaziman dan penalaran ilmiah manusia.

2. Tuhan Pemilik Lingkungan Hidup

Didalam Islam terdapat dua konsep kepemilikan yaitu kepemilikan hakiki dan kepemilikan nisbi. Kepemilikan hakiki ada ditangan Tuhan, sedangkan kepemilikan nisbi ada ditangan manusia. Dua ragam kepemilikan inilah yang mendasari konsep kepemilikan terhadap lingkungan hidup lebih lanjut.

Adapun yang dimaksud kepemilikan hakiki lingkungan hidup ditangan Tuhan adalah bahwa pemegang hak milik lingkungan hidup yang sesungguhnya adalah Tuhan Allah. Dengan pertimbangan bahwa Tuhan adalah pencipta lingkungan hidup, maka Tuhanlah yang memiliki hak cipta sekaligus hak milik yang sebenarnya terhadap lingkungan hidup. Maksud

kepemilikan yang sebenarnya adalah kepemilikan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu atau kepemilikan yang tidak berawal dan tidak berakhir, karena tidak terjadi mutasi. Sebab, Tuhan tidak mewariskan lingkungan hidup kepada siapapun karena Tuhan tidak memiliki ahli waris. Tuhan yang juga tidak menjual lingkungan hidup kepada siapapun karena Tuhan tidak berbisnis. Demikian pula Tuhan tidak menghibahkan lingkungan hidup kepada siapapun karena Tuhan tidak perlu pahala. Kepemilikan Tuhan terhadap lingkungan hidup bersifat kekal dan abadi.

Konsep kepemilikan yang sebenarnya adalah bersifat kekal abadi demikian lazim dikenal dengan kepemilikan mutlak. Maksudnya Tuhan merupakan pemilik yang menguasai secara mutlak hak kepemimpinan dan pengelolaan terhadap lingkungan hidup. Betapapun demikian, bukan berarti Tuhan terus memperlakukan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara semena-mena. Sebaliknya Tuhan selalu bertindak arif terhadap lingkungan hidup. Konsep kepemilikan bagi Tuhan tidak identik dengan konsep kekuasaan mutlak bagi manusia atau raja yang selalu berpeluang untuk bertindak sewenang-wenang terhadap apa yang dimilikinya. Demikian ini sesuai dengan al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 107, yang berbunyi:

الَّذِي تَخَلَّوْنَ بِهِ أَصْنَانًا
 تَلَوْتُمْ لَهَا الْحَمِيدَ
 وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
 وَمَنْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ
 فَلْيَسِّرْ
 اللَّهُ مِنْ وَلِيِّهِ
 وَلَا تُمْسِكْ بِ
 حَبْلِ الْوَدْيِ

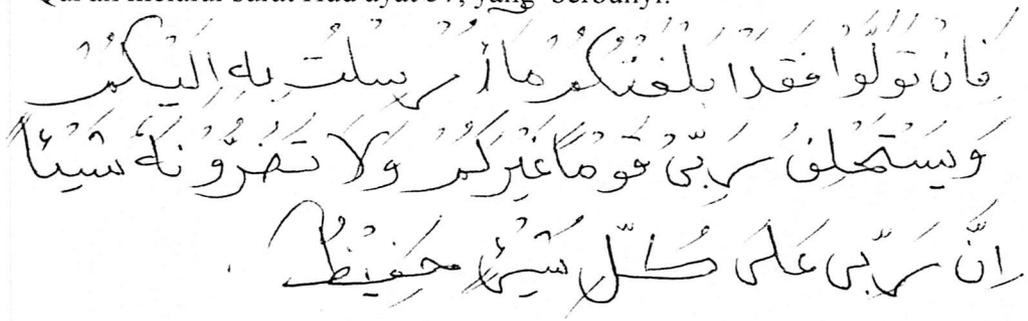
“Tidaklah kau tahu bahwa Allah adalah pemilik mutlak lingkungan hidup. Pelindung dan Penolongmu hanyalah Allah satu-satunya”.²

Adapun yang dimaksud dengan kepemilikan nisbi ada ditangan manusia dan memang benar manusia berpeluang menjadi pemilik lingkungan hidup hanya saja kepemilikannya bersifat nisbi dan relatif. Sehingga secara substansial seakan-akan manusia nyaris tidak memiliki hak milik terhadap lingkungan hidup. Kepemilikan nisbi demikian dapat juga disebut sebagai kepemilikan sementara. Yakni kepemilikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu serta berpeluang terjadi mutasi. Maksud dari ungkapan kepemilikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu adalah kepemilikan manusia itu ada permulaan dan ada akhirnya. Dengan ungkapan lain, kepemilikannya tidak kekal dan tidak abadi karena terjadi mutasi. Adapun yang dimaksud dengan ungkapan kepemilikan manusia berpeluang berpindah tangan dari satu orang ke orang yang lain. Kemudian proses terjadinya mutasi atau perpindahan hak milik bagi manusia antara lain melalui proses penemuan, pewarisan, penghibahan, dan jual beli. Lebih jauh lagi kepemilikan manusia dapat bersifat individual. Artinya, hak milik nisbi dapat dimiliki setiap manusia secara perorangan. Demikian pula dapat dimiliki secara komunal yakni bagi sekelompok manusia atau bagi seluruh komunitas spesies manusia.

3. Tuhan Pemelihara Lingkungan Hidup

²Al-Qur'an, 2:107.

Tuhan diyakini sebagai Sang Maha Pemelihara. Secara tegas Islam memiliki konsep bahwa Tuhan dipercaya sebagai pemercaya terhadap segala yang ada. Hanya saja konsep tersebut masih dalam kategori konsep hipotesis oleh karena itu, perlu pembuktian rincian yang lebih memadai secara umum konsep kemahapemeliharaan Tuhan ini diungkapkan oleh al-Qur'an melalui surat Hud ayat 57, yang berbunyi:



فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْنَاكُمْ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ الْبُرُكُ
وَيَسْتَكْفِرُ رَبِّيَ عَمَّا غَفِرْكُمْ وَلَا تَصْرُوهَا سَيِّئًا
إِنَّ رَبِّيَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيفٌ

“Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat yang aku utus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan Tuhanku akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain dan kamu tidak mendapat madharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu”.³

Keyakinan tentang adanya Tuhan sebagai Sang Maha Pemelihara Lingkungan Hidup berpeluang menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Islam bahwa dalam mengelola lingkungan hidup manusia harus bertanggungjawab kepada Tuhan. Keseimbangan ekosistem merupakan sunnah lingkungan. Oleh karena itu memelihara keseimbangan lingkungan adalah salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang.

³Ibid., 11:57.

Di dalam Islam mempunyai tiga klasifikasi tentang pemeliharaan Allah mengenai lingkungan hidup, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Allah pemelihara segala yang ada.
- b. Allah pemelihara tunggal lingkungan hidup.
- c. Allah pemelihara lingkungan yang paling baik.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara teologis kepemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan hidup cukup kuat landasan spiritualnya. Karena ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan berbijak cukup lugas dan tegas.⁴

B. Manusia dan Lingkungan Hidup

Manusia ditakdirkan ke permukaan bumi dengan kelengkapan jasmani dan rohani yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia dikaruniai akal dan pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Akibat kelengkapan kelengkapan akal pikiran ini, manusia mampu menghadapi tantangan dari alam lingkungan, dan bahkan mampu memberdayakannya. Menurut Islam, manusia telah diangkat oleh Tuhan sebagai khalifahNya di bumi ini. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-32 yang berbunyi :

⁴Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Hidup perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 136.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ ارْجِعُوا إِلَى الْأَرْضِ حَلِيفَةً
 قَالُوا أَكُفْرًا مِنْ نُسُوحِكُمْ فِيهَا وَيُفْسِدُ فِيهَا
 وَحِينَ نُسُوحِكُمْ تَقُولُونَ لَكَ وَاللَّهُ الْعَلِيمُ
 مَا لَا تَحْمِلُونَ * وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا
 ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
 بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ بِبُيُوتِكُمْ
 وَالْوَالِدَاتِ يُحْسِنُ الْعِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْنَا
 أَنْتَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ *

“Ingat ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat , sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini. Mereka berkata mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah dimuka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman : Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, lalu berfirman : Sebutkan kepadaku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab : Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁵

Kemudian, faktor-faktor yang menyebabkan manusia diangkat menjadi khalifah, adalah sebagai berikut :

- a. Hanya manusia sajalah, diantara seluruh makhluk dan gejala yang ada dalam semesta, yang mampu menjadi pemegang amanah Tuhan. Ketika Tuhan

⁵Al-Qur'an , 2:30-32.

menawarkan kepada seluruh makhlukNya langit, bumi, dan semua fenomena yang ada dijagad raya seperti gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, fauna dan flora apakah dianrata mereka ada yang sanggup mengemban amanah Tuhan, ternyata hanya manusia sajalah yang secara sukarela menerima amanah tersebut. Kerena manusia memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menjadi pengemban amanah Tuhan, menjaga karuniaNya yang paling berharga, maka dengan demikian memang manusia dianugraahkan keberanian dan keutamaan serta kebijaksanaan dialam ini.

b. Manusia mempunyai kekuatan iradahnya (kemauan). Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instinknya, sesuatu yang oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat melakukannya. Sebagai contoh, hewan tidak pernah ingin berpuasa atau juga tumbuh-tumbuhan tidak dapat melakukan bunuh diri atau melakukan kejahatan. Hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat bertindak menentang dorongan instinknya. Hanya manusia saja yang dapat melawan dirinya, menentang hakekatnya, dan memberontak terhadap kebutuhan fisik dan spiritualnya. Dan hanya manusia yang dapat berbuat menentang apa yang baik dan utama. Ia bebas memilih untuk bersikap rasional atau irrasional.

c. Hanya manusia sajalah yang memiliki pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah. Dengan pengetahuan inilah manusia unggul atas malaikat, sehingga malaikat sujud kepadanya.

Sebagai makhluk biologi, manusia lahir menyendiri sebagai individu. Selaku individu, dalam diri manusia terdapat potensi-potensi psikologis yang dapat dikembangkan. Untuk perkembangan itu secara wajar dibutuhkan pertumbuhan jasmani yang tentu saja harus wajar juga. Untuk perkembangan dan pertumbuhannya manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri karena sesuai dengan firman Allah yang ada didalam al-Qur'an . Para pakar lingkungan hidup mempunyai istilah lain dalam menyebutkan pandangannya bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan hidup :

1. Istilah *pancosmisme* maksudnya, manusia merasakan bahwa adalah alam yang mega besar, indah dan tak terkalahkan oleh manusia. Manusia merupakan bagian terkecil dari lingkungan hidup yang harus tunduk pada sunnah alam semesta, sebab manusia adalah bagian dari lingkungan hidup.
2. Istilah *inclusisme* maksudnya, manusia merupakan mikrokosmos dan lingkungan hidup adalah makrokosmos. Oleh karena itu, manusia merasa dirinya sebagai bagian integral dari lingkungan hidup. Lingkungan hidup itu teratur dan keteraturan lingkungan hidup karena ada kekuatan dialam yang mengaturnya.⁶

Ditinjau dari kondisi lingkungan, manusia ini juga disatu pihak menjadi penjaga dan pelindung alam tetapi dilain pihak dapat berlaku sebagai perusak. Dari keunikan tadi sifat dan sikap merusak lingkungan ini perlu mendapat

⁶Abdillah, *Op. Cit.*, 148-149.

perhatian sungguh-sungguh agar kondisi lingkungan tadi tidak menjadi bumerang bagi dirinya dan bagi umat manusia pada umumnya.

Dalam perkembangan hidup manusia mulai sejak lahir sampai akhir hayatnya, manusia dibina oleh lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dan budayanya. Tetapi dilain pihak, bagaimanapun kondisi manusia mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Dengan perkataan lain, dari segi keunikan ini, diantara manusia dengan lingkungannya mempunyai hubungan yang sangat erat.

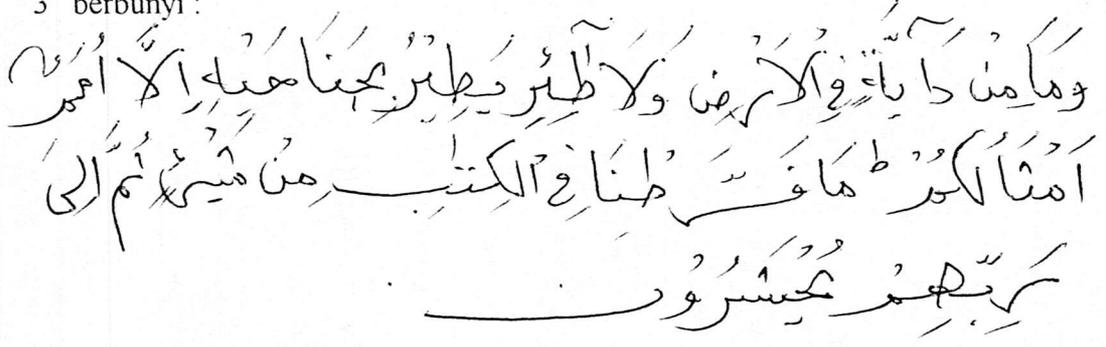
Manusia yang hidup dalam suatu lingkungan, khususnya lingkungan fisis-biologis, mengadakan interaksi sesamanya dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Dari hasil interaksi tadi, diperoleh pengalaman yang mengembangkan nilai hubungan antar manusia, nilai hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dan bahkan juga nilai hubungan manusia dengan Tuhan Maha Pencipta. Nilai-nilai tadi menjaga kelestarian hubungan diantara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai Khaliknya.

Dari pengalaman-pengalaman yang berkesinambungan dan bermakna bagi kehidupan, khususnya pengalaman tentang lingkungan hidup, mengembangkan pengetahuan manusia tentang alam lingkungan hidup. Pengetahuan tadi mengembangkan nilai yang menjaga kelestarian lingkungan hidup yang menjamin kehidupannya.⁷

⁷Nursid Sumaatmadja, *Study Lingkungan Hidup*, (Bandung: Alumni, 1989), 90-92.

Pada hakekatnya manusia dan lingkungan hidup adalah mempunyai arti sama sebagai ciptaan Illahi yang tergabung dalam satu kesatuan ekosistem. Manusia dan lingkungan hidup sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan ini menjadi siklus yang saling ketergantungan. Dan ketergantungan yang niscaya dalam ekosistem antara manusia dengan lingkungan hidup. Seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an surat al An'am ayat

3 berbunyi :



“Semua komunitas flora dan fauna persis seperti komunitas manusia juga sama-sama diperhatikan oleh Allah dan kepadaNya lah semua komunitas akan terhimpun”⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pesan ayat di atas terdapat kalimat yang semakna: “seluruh komunitas dalam ekosistem merupakan satu keluarga ekosistem dan komunitas manusia dengan komunitas flora dan fauna merupakan komunitas bersaudara”. Dengan demikian, dapat dimaknai lebih tegas bahwa manusia bukan milik lingkungan hidup dan lingkungan hidup juga bukan milik manusia. Jadi manusia merupakan saudara sesama lingkungan hidup dalam ekosistem. Islam menempatkan manusia

⁸Al-Qur'an, 6:3 .

dalam lingkungan hidup secara proposional. Maksudnya, betapapun manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk yang lain dalam lingkungan hidup, namun manusia bukanlah sesuatu yang berada di luar lingkungan hidup. Sebaliknya, manusia tetap berada di lingkungan hidup dan merupakan bagian integral dari lingkungan hidup. Semua komponen lingkungan hidup dalam ekosistem memiliki hak asasi alam yang sama. Hak asasi alam tersenut meliputi hak hidup, hak habitat dan hak profesi di dalam lingkungan hidup.⁹

C. Manfaat Lingkungan Hidup Terhadap Kehidupan Manusia

Kehadiran lingkungan hidup bagi manusia yang pada hakekatnya merupakan suatu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup manusia secara menyeluruh. Semua unsur lingkungan hidup bermanfaat bagi kehidupan manusia. Langit dan bumi dengan segala isinya termasuk matahari, bulan, bintang, air, tumbuh-tumbuhan dan hewan merupakan alam ciptaan Allah yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam komposisi ekosistem yang serasi dan seimbang serta berjalan secara teratur.

Lingkungan hidup diciptakan oleh Allah memang untuk kepentingan umat manusia. Keteraturan, keserasian dan keseimbangan ekosistem diantara unsur alam itu disebabkan karena pencipta dan pengatur adalah Esa, yakni Allah Robbul Alamin. Lingkungan hidup berfungsi sebagai penyedia berbagai hal yang

⁹Abdillah, *Op. Cit.*, 153-154.

dibutuhkan manusia. Dalam hal ini manusia memanfaatkan segi produktifitas dari lingkungan secara eksploitatif. Lingkungan yang terdiri dari materi dan energi itu menghasilkan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan manusia guna kepentingan dirinya.¹⁰

Manfaat lingkungan hidup untuk kehidupan manusia tidaklah sederhana, melainkan kompleks karena pada umumnya pada lingkungan hidup itu terdapat banyak unsur. Pemanfaatan terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain, sehingga manfaatnya tidak dapat dengan segera dilihat dan dirasakan oleh manusia. Manusia hidup dari lingkungan hidupnya yaitu udara untuk pernafasan, air untuk minum atau keperluan rumah tangga dan kebutuhan yang lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan atau tenaga dan kesenangan, serta lahan atau tanah untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang berada di udara sangat dibutuhkan sebagian besar makhluk hidup di alam ini. Dan hasil pernafasan yang biasanya disebut dengan gas karbondioksida dimanfaatkan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia sangat membutuhkan lingkungan hidupnya dan memang lingkungan hidup itu diciptakan Allah untuk semua keperluan manusia seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an, mengenai:

- a. Bumi sebagai tempat tinggal manusia, hal ini sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 22, yang berbunyi:

¹⁰Kerjasama Menteri Lingkungan Hidup, Depag. RI., MUI., *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Smarna Bhumi, 1997), 22-23.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
 مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
 فَلَا تَجْعَلُوا لَهُ آيَةً وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hambaran bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui”.¹¹

b. Semua yang ada di bumi untuk kepentingan manusia, hal ini sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 29, yang berbunyi:

كُلُّ شَيْءٍ حَالِقٌ لَكُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوِي إِلَى
 السَّمَاءِ فَتُوسَّوْنَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu menjadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahu segala sesuatu”.¹²

c. Macam-macam tumbuhan dan makanan yang ada di bumi untuk manusia, hal ini sesuai dengan surat ‘Abasa ayat 24-32, yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ أَنَا جَعَلْنَا الْمَاءَ حَيَاةً ۖ
 ثُمَّ سَقَّيْنَا الْأَرْضَ سَقًّا ۖ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ

¹¹ Al-Qur'an, 2:22.

¹² Ibid., 2:29.

mencapai tingkat yang lebih tinggi karena pada hakekatnya yang pokok adalah dengan lingkungan hidup termasuk manusia, hidup dari keberadaan makhluk hidup yang lain. Manusia makan, minum dan bertempat tinggal bahkan menggunakan sandang erat kaitannya dengan keberadaan lingkungan hidup. Kesemuanya itu merupakan aturan dan ketentuan Allah dalam mengatur makhluk-Nya.¹⁴

Lebih jauh kebutuhan dasar hayati adalah kebutuhan dasar primer yang cenderung harus dipenuhi setiap saat. Misalnya makhluk hidup membutuhkan air, udara, bahan makanan tanpa itu maka makhluk hidup tidak bisa melangsungkan kehidupannya.

2. Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup yang manusiawi.

Hidup yang manusiawi berarti kehidupan yang harus ada pada manusia secara layak. Sebab manusia memiliki kemampuan dan potensi yang berkembang dengan potensinya manusia memiliki kebudayaan, ilmu dan teknologi bahkan memiliki daya pengenalan terhadap alam, sesamanya dan Tuhannya yang layak disebut sebagai manusia beragama.

Dengan potensinya itu manusia bukan sekedar mampu mencari dan memenuhi kebutuhan dasar hayati, tetapi lebih jauh manusia membutuhkan kehidupan yang lebih layak.



¹⁴M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 24.

3. Kebutuhan dasar untuk memilih.

Kemampuan untuk memilih merupakan suatu sifat dan karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan hidupnya. Adanya sifat memilih yang dimiliki membawa dampak munculnya perbedaan pilihan dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna memiliki selera yang berbeda dalam menentukan pilihannya. Dan dengan adanya pilihan itu pada akhirnya manusia tidak sama dengan makhluk yang lain (binatang, tumbuh-tumbuhan).

Sifat makhluk hidup untuk memilih sejalan keberadaan lingkungan hidup yang beraneka ragam jenisnya. Adanya keanekaragaman lingkungan memungkinkan makhluk hidup lebih mampu mempertahankan hidupnya sesuai dengan hakekat lingkungan hidup yang saling membutuhkan. Dalam diri manusia keragaman jenis itu menimbulkan kerelaan menerima sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan dan selera sendiri sesuai dengan kodratnya. Seperti keberadaan hewan ternak untuk membutuhkan rumput-rumputan yang beraneka ragam. Begitu pula tumbuh-tumbuhan memerlukan jenis makanan dan air yang sesuai dengan kebutuhannya.

Keberadaan manusia erat kaitannya dengan aneka ragam lingkungannya. Oleh karena itu kebutuhan dasar untuk memilih merupakan kebutuhan sesuai dengan keragaman lingkungannya. Untuk dapat memilih

haruslah ada keanekaan. Karena itu keanekaan merupakan unsur yang paling esensial dalam lingkungan. Lingkungan yang monoton cenderung bersifat statis, sedangkan yang bersifat beragam akan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa eksistensi lingkungan bermakna kebutuhan dasar bagi kehidupan secara menyeluruh, termasuk dalam mempertahankan kelangsungan dan perkembangan hidup makhluk secara total.

D. Pengaturan Lingkungan Hidup untuk Manusia menurut Al-Qur'an

Keseimbangan dalam suatu lingkungan hidup akan tetap berlangsung selama tidak terjadi gangguan luar biasanya dalam bentuk bencana baik yang disebabkan oleh kegiatan manusia maupun oleh proses alam. Tetapi kenyataan sejarah, bahwa pada umumnya bencana itu terjadi (selain yang berada di luar kekuasaan manusia), disebabkan ulah dan tindakan manusia sendiri. Al-Qur'an telah mengungkapkan fakta ini dalam surat Ar-Rum ayat 41, yang berbunyi:

مَا هَرَفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا لَسِبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيَذِيقَهُمْ رَجْمًا الَّذِي وَعَدُوا اللَّهَ بِهِ لَعْنَةُ الْجَحِيمِ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.¹⁵

¹⁵Ibid., 30:41.

Apabila terjadi gangguan terhadap keseimbangan suatu lingkungan hidup, perlu segera diambil tindakan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembalikan atau memulihkannya kembali keseimbangan itu agar jangan sampai keseimbangan itu terganggu lagi. Keseimbangan lingkungan hidup itu dapat tetap terpelihara, terbina dan terjamin kelestariannya, bahkan meningkatkan kualitasnya. Al-Qur'an pada dasarnya berusaha memberikan dorongan dan semangat serta motifasi yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran berwawasan lingkungan hidup pada diri manusia.¹⁶ Hal ini al-Qur'an mengaturnya menjadi dua sifat, yaitu:

Pertama, bersifat dan berlaku positif atau menurut istilah al-Qur'an berbuat ikhsan terhadap lingkungan hidup yang selalu menunjang kelangsungan kehidupan manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan kepada manusia untuk berbuat ikhsan dalam arti luas, baik terhadap Tuhan maupun terhadap dirinya sendiri sesama manusia dan terhadap alam (makhluk-makhluk lain), sebagaimana firman Allah dalam surat dalam Al-Baqarah ayat 195, yang berbunyi:

وَأَنْفَعُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

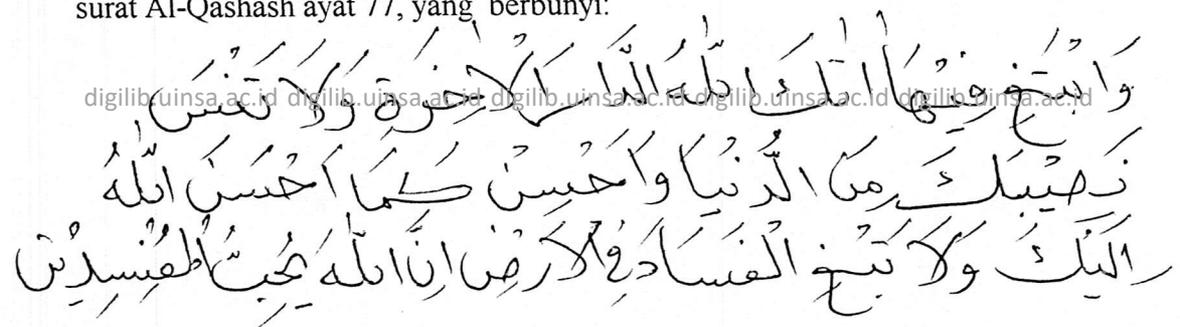
¹⁶Bustani A. Ghani, Khotibul Umam, *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 177.

“Dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata ikhsan dalam al-Qur'an mempunyai dimensi pengertian yang luas dan mencakup berbagai aspek hubungan. Disamping aspek hubungan manusia dengan Tuhan termasuk pula aspek hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam lingkungannya.

Kedua, tidak bersikap dan berlaku negatif (destruktif) yang dalam istilah al-Qur'an disebut *fasad* terhadap lingkungan hidup. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengendalikan diri tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan menyakatakan ketidak senangan dan kegusaran Tuhan kepada mereka yang melakukan kerusakan, karena hal itu akan mengakibatkan gangguan dan hilangnya keseimbangan lingkungan hidup. Sebagaimana firmana Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77, yang berbunyi:



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan di akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹⁸

¹⁷Al-Qur'an , 2:195.
¹⁸Ibid., 28:77.

Kedua aturan Al Qur'an yang bersifat umum itu, kemudian diperjelas dan dijabarkan lebih lanjut, baik oleh Al Qur'an sendiri maupun oleh hadis yang merupakan sumber kedua dari agama Islam.

Allah menjelaskan yang demikian itu agar manusia mengetahui kebesaran dan kekuasaanNya dalam mengatur hidup dan kehidupan. Betapa besar nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia. Apabila manusia mematuhi taklimat yang diberikan kepada mereka, niscaya Allah akan melindungi mereka dari keburukan-keburukan yang sering menimpa mereka.

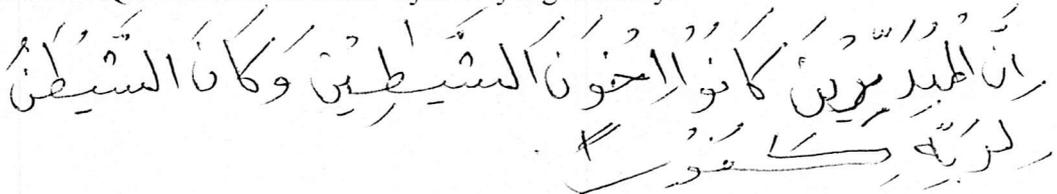
Tetapi menurut pengamatan, kesulitan-kesulitan besar didunia modern ini sebagian besar disebabkan ulah dan keserakahaan manusia. Masalah-masalah besar kemanusiaan ditimbulkan oleh kekosongan iman yang benar didalam hati. Manusia tidak melakukan usaha untuk mencari petunjuk Allah serta tidak lagi mengindahkan rambu-rambu jalannya kehidupan. Dalam kegersangan kemajuan ilmu pengetahuan, sikap dan prilaku manusia seolah-olah kitalah yang mengatur dan mengendalikan Alam semesta. Maka, solusi untuk menanggulangi kesulitan dan masalah yang menghimpit hanyalah dengan beriman kepada Allah.

Agar tercapainya lingkungan hidup yang serasi dan lestari didalam kehidupan manusia, maka Al Qur'an memberikan aturan-aturan pada manusia, supaya :

1. Tidak selalu melakukan pemborosan

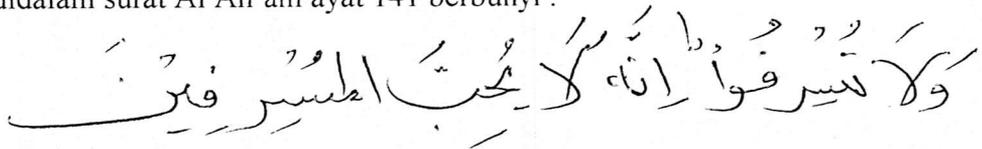
Dalam menggunakan sumber kekayaan alam terutama yang tidak bisa diperbarui lagi, dilarang melakukan pemborosan sebagaimana dinyatakan

dalam Al Qur'an surat Al Israa' ayat 27 yang berbunyi :



“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”¹⁹

Juga didalam surat Al An'am ayat 141 berbunyi :

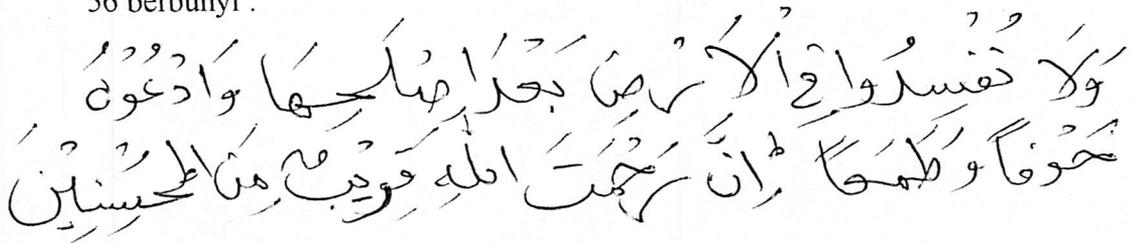


“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”²⁰

2. Tidak merusak sumber alam dan lingkungan hidup

Tidak sedikit ayat Al Qur'an yang mendorong manusia mengendalikan diri untuk tidak membuat kerusakan dibumi baik terhadap sumber alam maupun lingkungan hidup. Al Qur'an mengatakan dalam surat Al A'raaf ayat

56 berbunyi :



¹⁹Ibid, 17:27.

²⁰Ibid, 6:141.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo’alah kepadaNya dengan rasa takut tidak akan diterima dan harapan akan dikabulkan . Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”²¹

Oleh karena itu, dalam menggunakan sumber alam agar diusahakan juga sampai menimbulkan kerusakan dan mencemarkan lingkungan hidup.

3. Mengeluarkan zakat untuk fakir miskin.

Pada dasarnya segala kekayaan sumber alam yang telah dikuasai dan dikelola oleh manusia (hasil pertanian, perkebunan, hasil tambang dan lain sebagainya) sebagai karunia Allah, haruslah dikeluarkan zakatnya untuk fakir miskin. Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 267, berbunyi :

إِذَا نَسَّاتُ الدُّنْيَا أَمْنُوا أَنْفِقُوا مِنْ حَبِيبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا يَكْتُمُوا الْخَبْرَ
مِنْهُ تَتَفَقَهُونَ وَلَيْسَ بِأَعْمَرَ لَهُ إِلَّا أَنْ تَعْمُرُوا
فِيهِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkakanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”²²

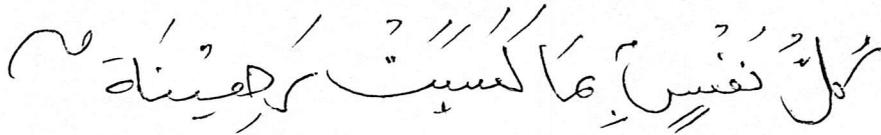
²¹ *Ibid*, 7:56.

²² *Ibid*, 2:267.

Zakat yang dikeluarkan dari kekayaan sumber alam dan dibagi-bagi kepada fakir miskin, disamping dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, juga dapat memberikan motivasi atau menimbulkan kesadaran kepada mereka untuk tidak merusak bahkan ikut serta memelihara kelestarian sumber-sumber alam tersebut.

C. Tanggung jawab Manusia terhadap Lingkungan Hidup

Pada hakekatnya semua manusia mempunyai rasa tanggungjawab dan bisa juga dikatakan sebagai makhluk yang bertanggungjawab. Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al Muddatstsir ayat 38 berbunyi :



“Setiap manusia bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”.²³

Agar paradiqma spiritual manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab ini lebih bermakna maka sikap tanggungjawab dibagai menjadi 4 yaitu :

- 1. Ikhlas dalam bertugas

Sikap dasar sebagai makhluk bertanggungjawab adalah kesedian yang tulus untuk melaksanakan tugas dan kewajiban itu sendiri.

- 2. Berfikir positif dan bertindak prosedural

²³Ibid,74:38.

Sikap utama manusia sebagai makhluk bertanggungjawab adalah manusia selalu terpanggil untuk melakukan tindakan yang memang baik dan perlu dilakukan secara prosedural.

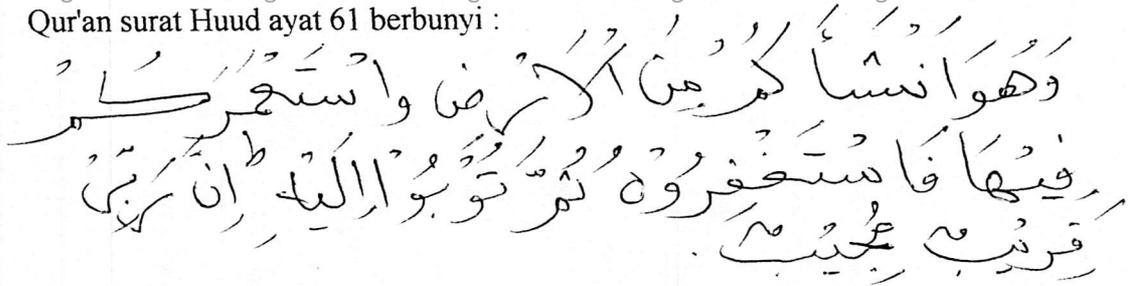
3. Berfikir objektif dan substansial

Janggung jawab memiliki makna terbuka terhadap nilai substansial suatu tugas dan kewajiaban.

4. Konsekuen dan sportif

Manusia sebagai makhluk bertanggungjawab memiliki tradisi sikap yang selalu terbuka, konsekuen dan sportif, untuk mempertanggungjawabkan segala prilaku yang menjadi tugas dan kewajibannya.²⁴

Dengan sikap tanggungjawab diatas maka manusia akan lebih baik bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup. Karena manusia selalu hidup bersama lingkungan hidup maka wajar apabila manusia mempunyai tanggungjawab untuk memakmurkan lingkungan hidup. Yang sesuai dengan al-Qur'an surat Huud ayat 61 berbunyi :



“Dialah (Allah) yang telah menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu untuk memakmurkannya”.²⁵

²⁴Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001),196-199.

²⁵Al-Qur'an, 11:61.

Memang, sumber daya alam dan lingkungan hidup tercipta untuk manusia bahkan didayagunakan oleh manusia, namun lingkungan hidup bukan mutlak milik manusia. Sehingga manusia tidak dapat seenaknya mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan hidup sesuai dengan kehendak hatinya.

Dalam membudidayakan daya dukung lingkungan hidup manusia tetap harus selalu menjaga tenggang rasa alam sebagai sesama komponen ekosistem. Demikian juga, dalam memdayagunakan sumber daya alam dan lingkungan hidup manusia tetap harus selalu mengacu pada penalaran rasional alam. Tegasnya pelaksanaan perilaku manusia dalam lingkungan hidup tetap harus berada dalam bingkai menjunjung tinggi hak asasi sesama lingkungan hidup.²⁶

Tanggungjawab manusia untuk memakmurkan lingkungan hidup dan membudidayakan yang ada di bumi, mempunyai dua sasaran utama yaitu :

- a. Untuk melestarikan hidup manusia, sebab lingkungan hidup yang rusak mengakibatkan punahnya manusia.
- b. Sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia berkewajiban untuk melestarikan makhluk-makhluk lain baik flora, fauna, air, tanah, energi, mineral, dan sebagainya.²⁷

Wawasan Islam tentang tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup dapat dirumuskan sebagai berikut :

²⁶Abdillah, *Op. Cit.*, 155.
²⁷Abdul Qadir Djaelani, *Pandangan Islam tentang Hingkungan Hidup*, (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1993),38.

1. Manusia bertanggungjawab mengelola lingkungan hidup

Berdasarkan visi Islam tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup seperti terurai diatas maka teori meta-sosial-sistem memberikan rumusan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki potensi memadai. Manusia memiliki posisi penting sebagai penyeimbang ekosistem dan melestarikan lingkungan hidup. Manusia dalam ekosistem memiliki tempat yang strategis yaitu mengelola lingkungan hidup. Dengan ungkapan lain, manusia diyakini memiliki peran fungsional sebagai kepanjangan Tuhan dalam mengelola lingkungan hidup, karena manusia juga bertanggungjawab terhadap Tuhan atas lingkungan hidup. Dan peran yang fungsional manusia itu dikenal didalam Islam sebagai *khalifatullah*.

2. Manusia bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan hidup

Islam memiliki sistem keyakinan yang cukup jelas bahwa Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan hidup sebagai daya dukung bagi kehidupan. Fakta spiritual menunjukkan bahwa Allah telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan hidup bagi kehidupan manusia . Oleh karena itu, manusia bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup seperti yang dinyatakan bahwa Islam meyakini pelestarian lingkungan hidup termasuk sebagian dari iman. Pelestarian lingkungan hidup wajib dan mutlak

dilakukan oleh manusia. Manusia membutuhkan lingkungan hidup sebagai tempat melangsungkan kehidupannya.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Krisis lingkungan hidup telah mengancam kenyamanan tempat tinggal manusia. Ini termasuk salah satu dampak ulah manusia. Ternyata, pengelolaan lingkungan hidup secara bertanggungjawab belum membudaya. Tanpa penghargaan dan penghormatan terhadap hak hidup makhluk ciptaan lain, manusia berlomba-lomba menguras isi perut bumi demi kepentingan hidupnya. Keadaan ini menimpa negara-negara sedang berkembang dan berpenduduk padat. Krisis ini menuntut keseriusan berfikir dan bertindak demi masa depan yang lebih baik dan luput dari bencana-bencana yang memprihatinkan. Dalam banyak hal, seharusnya manusia membatasi diri agar tidak menghindari keadaan yang menyengsarakan diri sendiri dan generasi mendatang. Persediaan sumber alam harus memadai dan dirawat secara bertanggungjawab supaya manusia-manusia yang akan lahir tidak menjadi korban kelaparan.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran manusia mendorong untuk membentuk sikap dan tindakan secara bertanggungjawab. Tetapi kenyataannya masih banyak manusia yang tidak bertanggungjawab yang buktinya masih adanya pencemaran udara, air, tanah sebagai unsur terpenting dari kehidupan. Hal ini mendorong pencinta lingkungan hidup untuk mengingatkan manusia untuk bersungguh-sungguh

²⁸Abdillah, *Op. Cit.*, 209.

²⁹William chang, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Teologi, 1999) 29.

bertanggungjawab secara moral untuk menjaga kesejahteraan manusia dan makhluk lain.

Manusia seharusnya mengambil sikap yang lebih benar dalam bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup. Manusia pada hakekatnya bisa melakukan 1001 cara untuk bertanggungjawab. Namun demikian, bukan berarti manusia boleh melakukan apa saja yang bisa diperbuatnya. Manusia harus bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu semua untuk kebaikan kehidupan manusia sendiri yang selalu membutuhkan lingkungan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

Setelah melakukan pembahasan serta analisa terhadap Lingkungan Hidup untuk Manusia al-Qur'an, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan hidup memberikan banyak manfaat terhadap kehidupan manusia. Manfaat lingkungan hidup untuk kehidupan manusia tidaklah sederhana melainkan kompleks karena pada umumnya lingkungan hidup itu terdapat banyak unsur. Manfaat yang dirasakan adalah manusia bernafas menggunakan udara, air digunakan untuk minum dan keperluan rumah tangga, tumbuhan dan hewan digunakan untuk makanan atau tenaga juga kesenangan, serta lahan atau tanah digunakan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian.
2. Pengaturan lingkungan hidup untuk manusia menurut al-Quran sangat penting dan dibutuhkan sekali, agar keseimbangan lingkungan hidup tetap terjaga. Didalam al-Quran memberi dua gambaran sifat terhadap lingkungan hidup yaitu bersifat positif atau berlaku *ikhshan* dan tidak bersifat negatif atau tidak berlaku *fasad*. Dan al-Quran memberi pengaturan pada manusia supaya tidak selalu melakukan pemborosan, tidak merusak sumber alam dan lingkungan hidup, dan mengeluarkan zakat untuk fakir miskin.

3. Manusia mempunyai tanggungjawab terhadap lingkungan hidup, karena tanpa lingkungan hidup manusia punah. Apalagi bila tidak bertanggungjawab terhadap unsur-unsur utama dari lingkungan hidup. Jadi sumber-sumber utama dari lingkungan hidup harus terus menerus dipelihara, dikelola dan dilestarikan yaitu air, tanah, flora dan fauna.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang telah penulis ajukan, terlihat dengan jelas bahwa Islam memandang tentang lingkungan hidup untuk manusia harus dengan pendekatan menggunakan al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, Islam ingin memulai perbaikan lingkungan hidup itu dengan jalan melakukan pengkajian tentang Tuhan, Manusia dan Lingkungan Hidup. Tetapi yang paling mendasar adalah perbaikan sikap mental manusia itu sendiri.

Didalam al-Qur'an dapat mengatur kebijakan lingkungan hidup untuk manusia, agar ada pertanggungjawaban antara manusia dengan lingkungan hidup dan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan pertanggungjawaban semacam ini akan membawa konsekuensi yang jauh lebih berhati-hati dan lebih baik dalam mengambil keputusan, ketimbang hanya pertanggungjawaban yang bersifat duniawi semata.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, berkat pertolongan, izin, rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah SWT. penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan merupakan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir dan Lingkungan Hidup. Akhirnya kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Al-'Aridl, 'Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Penj. Akrom, Ahmad. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mauwdu'iy*, Penj. Jamrah, Suryan A. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Khilidi, Sholeh Abdul Fatah. 1997. *Membedah al-Qur'an Versi al-Qur'an*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1988. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 1, 8, 14, 24, 25, Semarang: Toha Putra.
- As Shouwy, Ahmad. et. al. 1995. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash Shabuni, M. Ali. tt. *Shyafwa al Tafsir*. Beirut: Daar al-Qur'an al Karim.
- Aziz Al-Zindani, Abdul Majid bin. et. al. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Chang, William. 1999. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depag. RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: tp.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Depag. RI. MUI. 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Smarna Bhumy.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Djaelani, Abdul Qadir. 1993. *Pandangan Islam tentang Hingkungan Hidup*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Ghani, Bustani A. dan Umam, Khotibul. 1985. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ghazali, M. Bahri. 1996. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadi, Sutrisno Hadi. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: FS. UGM.
- HAMKA. 1984. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 8, 24, 25. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Husein, Harun M. 1993. *Lingkungan Hidup*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, Harun M. 1997. *Lingkungan Hidup masalah pengelolaan dan penegakan hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koendjoroningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ma'luf, Luois. 1965. *Al Munjid fi al Lughowi wa al Lam*. Beirut: Dar al Fikr.
- Mattulada, A. 1994. *Lingkungan Hidup Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Emil. 1985. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soemarwoto, Otto. tt. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: tp.
- Sumaatmadja, Nursid. 1989. *StudyLingkungan Hidup*. Bandung: Alumni.